

Representasi Intuitif Etologi Lebah Madu: Penciptaan Karya Kriya Seni dengan Metode Multi-Kanal

I NYOMAN SUARDINA

Program Doktor, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
 E-mail : semotolhouse@yahoo.com

Pengalaman pribadi sering disebut sebagai jalan masuk menuju sebuah proses kreasi. Pengalaman bermain di masa kecil dengan lebah madu merupakan sebuah pendekatan kosmologi yang telah memberikan kenangan yang mengesankan. Masa sekarang, di saat pikiran terpapar oleh silang-sengkarut dan riak realitas kehidupan yang dihadapi, kenangan tentang lebah madu memunculkan dialog dalam batin. Mempersoalkan sesuatu yang esensial, tidak semata linier dan mengungkap kisi-kisi tersembunyi yang dapat menantang imajinasi, pikiran yang termotivasi intuisi menemukan suatu kemiripan tentang kebersamaan di antara kehidupan lebah madu dengan kehidupan keseharian manusia, meski hal itu tidak memiliki hubungan struktur yang langsung. Asumsi ini melahirkan konsep homologi yang memicu munculnya ide untuk membuat suatu representasi dalam wujud karya kriya seni yang mengacu dari dua hal berbeda, dikemas dalam narasi imajiner tentang kritik sosial, yakni paradoksal nilai perilaku manusia masa kini. Misi besar dalam mewujudkan penciptaan karya ini menggunakan Metode Multi Kanal: Observasi, Bisosiatif, Eksekusi. Sebuah metode yang memiliki sifat dinamis, sebagai suatu cara yang selalu dapat berkembang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penciptaan. Kanal bisosiatif dalam metode ini adalah suatu tindakan mengkombinasikan segala ide dalam kerangka berpikir kreatif, yang hanya mungkin didapat dari kelincahan mental, berpikir dari segala arah maupun ke segala arah. Bermain dengan ide, gagasan, konsep, dengan melihat hubungan-hubungan yang tidak biasa, serta mencari jawaban yang mungkin berbeda dari suatu persoalan, merupakan langkah menuju suatu hal yang baru dalam penciptaan karya kriya seni.

Ethology Intuitive Representation of Honey Bee Craft Creation of Works of Art by Multy-Canal Method

Personal experience is often called an entrance to creative process. The experience of playing with honey bee in childhood is a cosmologic approach which has given impressive memory. Today, when the mind is exposed to chaos and ripples of reality, memory on Honey Bee creates an internal dialogue. Questioning something essential, not merely linear and revealing hidden sides which can challenge imagination. A mind motivated by intuition found similarity in the togetherness of the life of Honey Bee and the daily life of people, although they don't have direct structural relation. This assumption produced homology concept which triggered an idea to make a representation in the form of craft artworks referring to two different things, packed in an imaginary narration on social critique, which is the paradox of human behavior values today. The grand mission in realizing this used multichannel method: observation, bisociative, execution. A dynamic method as a mean which always develop and be developed according to condition and requirements of creation. Bisociative channel in this method is an action which combines all ideas into creative mind frame, which can only be obtained from mental agility, convergent thinking as well as divergent thinking. Playing with ideas, opinions, concepts, and seeing unusual connections, as well as searching for answers which can be different for a problem, are steps toward novelty in the creation of craft artwork.

Keywords: Cosmology, homology, and multichannel method.

Kosmologi berasal dari istilah Yunani 'kosmos' yang berarti susunan, atau ketersusunan yang baik. Kosmologi dalam perkembangan definisi berarti ilmu pengetahuan tentang alam atau dunia. Istilah 'dunia', itu merupakan kata umum yang dapat berarti macam-macam, baik dalam hidup sehari-hari, maupun dalam ilmu pengetahuan (Bakker, 1995: 27). Kosmologi menyajikan bermacam-macam medan atau wilayah alam atau dunia tak berhingga, yang dapat dimasuki setiap individu. Setiap individu yang sedang memasuki kosmologinya, dapat dipastikan akan mendapatkan pengalaman pribadinya, berapapun kadarnya, secara sadar ataupun tidak disadari, dan sering tidak sama dengan pengalaman individu lainnya.

Jika seniman memiliki intuisi tentang sesuatu, sejauh itu pula seniman telah memasuki kosmologi atau dunianya. Sebaliknya, jika seniman telah memiliki intuisi terhadap dunia (kosmologi) yang dimasukinya, maka akan terjadi suatu perilaku dialogis. Dialog ini akan memunculkan sikap kepedulian intelektual yang dapat memotivasi diri untuk terbuka terhadap berbagai hal yang ditawarkan oleh dunia yang dimasukinya. Supelli menjelaskan, kosmologi adalah bagian dari pencarian tertua manusia untuk memahami dunia, memahami diri dan batas-batas pengetahuan (Supelli, 2011: 23).

Terkait dengan penjelasan tersebut, kosmologi memiliki arti penting yaitu sebagai peran yang menghubungkan dua kosmos, alam itu sendiri dan karya seni sebagai kosmos yang merepresentasi alam yang didapat dari sebuah pengalaman. Proses penggalian ide dalam penciptaan ini, dipandang relevan meminjam pendekatan kosmologi yang dicetuskan Mamannoor. Mamannoor menjelaskan, pendekatan kosmologi dalam konteks penciptaan seni rupa meliputi semua sepek terjang seniman, yang mengarah pada pemahaman terhadap alam sebagai sumber: semesta seniman, semesta proses kreasi, semesta karya, dan semesta apresiator. Lebih jauh dijelaskan, di dalam kehidupan manusia, bagian yang terpenting adalah hidup yang bersendikan pada intelektual, yaitu adanya daya tahu yang dimiliki manusia. Kemampuan raga, intelektual, dan jiwa pada diri seniman melakukan penyerapan terhadap rangsangan dan menuangkannya kembali. Seniman sebagai manusia adalah mikrokosmos (*jagat alit*), yang melalui segenap kemampuannya

dapat menyerap kosmos sebagai nara sumber dan diutarakannya kembali sebagai suatu kenyataan kosmos berikutnya (Mamannoor, 2002: 164-165).

Etologi Lebah Madu adalah sebuah kosmologi, dunia yang dapat dimasuki setiap orang dalam perspektif yang berbeda. Keberadaan Lebah Madu dalam penciptaan ini adalah sebuah jalan masuk, sesuatu yang bernilai berupa pengalaman pribadi, yakni pengalaman bermain di masa kecil. Pengalaman manusia hidup di alam pada masa kecil, bisa berupa pengalaman yang menyenangkan, maupun tidak menyenangkan. Bermain-main dengan serangga, mendengarkan dengungan lebah di sarangnya, menikmati kelucuannya, merasakan ketakutan, dan rasa sakit saat disengat lebah, serta melihat orang memanen sarang lebah madu, adalah pengalaman yang sangat mengesankan. Masa sekarang, di saat pikiran terpapar oleh silang-sengkarut dan riak realitas kehidupan yang dihadapi, kenangan tentang lebah madu menjadi sesuatu yang absurd, memunculkan dialog dalam batin. Dialog itu memersoalkan sesuatu yang esensial, dan tidak semata linier yang dapat menantang imajinasi.

Secara harfiah, lebah madu digolongkan dalam kelompok serangga sosial yang memiliki puluhan ribu anggota yang disebut koloni, dengan cara hidup yang sangat teratur. Tiap koloni memiliki seekor ratu lebah madu yang mengendalikan sistem kehidupan di sarang mereka. Berdasarkan pola hidup alamiah yang dimiliki yakni kebersamaan dan keteraturan dalam sistem sosialnya, lebah madu dapat mempertahankan koloni mereka bertahun-tahun lamanya. Terhadap keunikan cara hidup yang dimiliki lebah madu, sejak dahulu banyak peneliti tertarik untuk menggali pengetahuan di dalamnya, tidak saja dari kalangan peternak lebah madu, tetapi juga dari kalangan dengan disiplin yang berbeda. Sebagai contoh kebersamaan yang dicitrakan lebah madu, telah menginspirasi manusia dalam membangun ataupun merekonstruksi konsep kebersamaan dalam manajemen modern. Buku *The Wisdom of Bees* merupakan salah satu referensi yang menarik terkait dengan masalah ini. Atas kekagumannya terhadap kebersamaan hidup dalam sistem sosial lebah madu, Michael O'Malley mengekstraksi kebaikan perilaku tersebut dalam duapuluh lima prinsip manajemen yang disebutnya 'Manajemen Taktis ala Koloni Lebah'. Pengalaman

memelihara lebah madu telah memberinya keyakinan akan kebaikan sistem sosial yang dimiliki lebah.

Bagaimanapun, jika lebah tidak memiliki izin alam untuk memutuskan dan bertindak sesuai dengan keadaan, mereka mungkin saja sudah lama punah dari muka Bumi. Lebah mampu berpikir dan berkomunikasi, hal itu membuat penelitian tentang sistem sosial mereka menjadi sangat menarik dan memikat (O'Malley, 2012: 7).

Lebah madu sering dijuluki serangga arsitek di alam yang sangat mengagumkan. Sarang dibuat dalam bentuk susunan sel segi enam (heksagonal), yang digunakan untuk reproduksi, menyimpan madu, polen (serbuk sari), *royal jelly*, dan malam lebah (propolis). Madu dan *royal jelly*, merupakan sebagian energi kehidupan yang dihasilkan lebah madu yang dapat digunakan sebagai tambahan bahan makanan dan minuman, serta bermanfaat untuk kesehatan. Perilaku kesehariannya sebagai pencari nektar dan serbuk sari, menempatkan lebah madu sebagai penyerbuk tanaman utama di alam. Realitas perilaku alamiah itulah yang menyebabkan lebah madu sebagai serangga yang sangat populer dalam kehidupan manusia. Namun hal ini hanya merupakan langkah awal ketertarikan untuk mengembangkan ide menciptakan karya seni yang bersumber darinya.

Atas dasar itu timbul kemudian pertanyaan, adakah sesuatu yang esensial dari semua itu, sesuatu yang tidak semata linier dari kehidupan lebah madu? Sesuatu yang dapat menantang imajinasi. Pertanyaan tersebut membangkitkan intuisi sehingga pikiran berimajinasi untuk melihat hal yang belum pernah terlihat dalam diskursus tersebut. Pikiran yang termotivasi intuisi menemukan sebuah asumsi, yakni suatu kemiripan tentang kebersamaan di antara kehidupan Lebah Madu dengan kehidupan keseharian manusia. Meski persamaan tersebut tidak memiliki hubungan struktur yang langsung, namun hal inilah yang merupakan daya tarik di antara objek tersebut. Hal ini kemudian memicu munculnya ide untuk membuat suatu representasi yang menggambarkan komparasi keduanya dalam wujud karya kriya seni.

Ide tersebut merupakan sebuah visi besar dalam penciptaan karya kriya seni. Sebuah ide

membutuhkan konsep yang tepat sebagai tolok ukur dalam mewujudkannya. Berdasarkan sifat hubungan objek tersebut, dan perspektif di atas bukanlah suatu komparasi yang senyatanya, maka homologi dapat dipilih sebagai konsep yang representatif. Homologi awalnya terbangun dalam wilayah teori sastra. Bagaimana pun sebuah karya seni secara umum mengandung teks dan konteks, dalam wacana lisan sekalipun. Berdasarkan hal itu, homologi sebagai sebuah konsep dapat digunakan dalam penciptaan seni yang lain. Homologi dalam ranah karya sastra dipinjam dari istilah biologi, dengan asumsi persamaan struktur. Hal ini sejalan dengan penjelasan Faruk.

Hanya dengan konsep homologi hubungan antara dunia bangunan dunia yang berbeda itu, bangunan dunia imajiner dalam karya sastra di satu pihak dan bangunan dunia nyata di lain pihak dapat ditemukan dan dipahami. Karena, kesamaan dalam bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam kehidupan nyata itu bukan kesamaan yang substansial, melainkan struktural (Faruk, 2012: 65).

Konsep homologi ini pula yang menjadi salah satu dasar kesimpulan Goldmann dalam teori strukturalisme-genetiknya, bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya.

Peridian dalam <http://olmanperidianxxx.blogspot.com/2011/12/konsep-pendekatan-dan-metode-analisis.html>, menjelaskan lebih lanjut, bahwa dalam strukturalisme-genetic Lucien Goldman, homologi disamakan dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural. Homologi memiliki implikasi dengan hubungan bermakna antara struktur literer dengan struktur sosial. Dalam konteks tersebut hubungan isi tidak secara langsung. Terkait dalam penciptaan ini, homologi memperlihatkan suatu persamaan struktur kebersamaan, di mana struktur kebersamaan yang dimiliki Lebah Madu tidak memiliki hubungan langsung dengan struktur kebersamaan dalam hidup manusia. Berdasarkan hal itu, konsep homologi akan dapat menganalogkan kedua sifat objek dalam sebuah rekayasa kreatif sehingga memunculkan interpretasi baru dalam struktur bermakna.

Jelang tiga tahun dalam proses penataan pemikiran ini, tepatnya pada tanggal 29 Mei 2012 Michael O'Malley mengantar semangat terbaru. Melalui bukunya *The Wisdom of Bees* yang disebutnya sebagai 'manajemen taktis ala koloni lebah', telah memberi pencerahan atas sebuah karya yang mencerminkan suatu homologi, yang tercipta dari kehidupan lebah madu dengan keseharian manusia. Salah satu manajemen taktis itu dijelaskan dalam "Pelajaran 4: Utamakan Kebersamaan, Hindari Egosentris". Meski duapuluh lima konsep yang ia gali dari homologi tersebut diimplementasikan untuk ilmu manajemen bisnis, namun sebagai buku yang terlahir dari pemikiran seorang peternak lebah dan ahli manajemen yang kreatif dan berpengalaman, pemikirannya telah memberi pengetahuan dan inspirasi yang sejalan. Kajian yang representatif tersebut telah meringankan beban pikiran untuk menggunakan homologi sebagai konsep berpikir dalam membuat karya seni. Homologi telah membuka begitu banyak jalan terhadap kehidupan lebah madu sebagai sebuah teks, jika ingin dianalogkan dengan kehidupan keseharian.

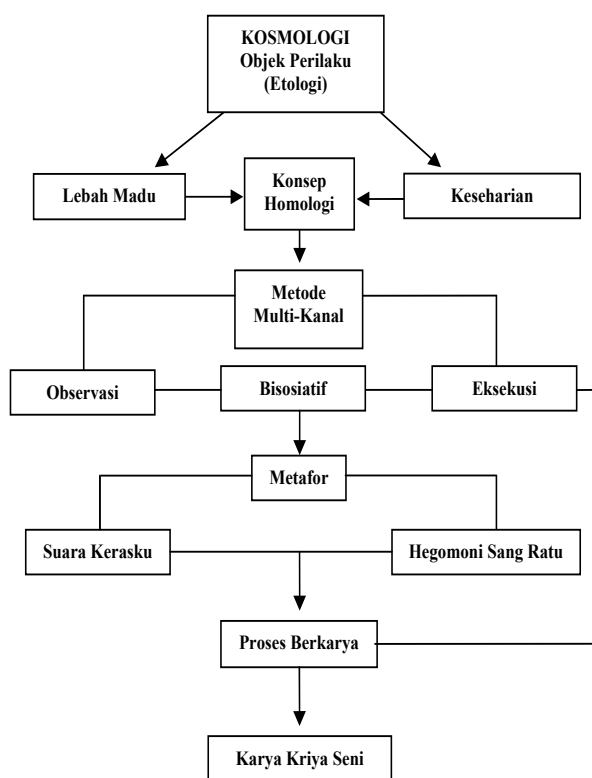
Dunia lebah madu yang telah dimasuki, belum seberapa menjadi sebuah pengalaman pribadi, dibandingkan dengan seorang peternak lebah yang berpengalaman dalam bidangnya. Namun, sisi lain dari pengalaman yang kecil tersebut, telah dapat menumbuhkan motivasi yang besar di dalam diri untuk berkreativitas. Kreativitas tersebut dipicu oleh asumsi yang menekankan bahwa ada narasi tersembunyi dari sekadar peran Lebah Madu sebagai serangga penyerbuk tanaman, dan penghasil madu yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Narasi tersebut dimunculkan oleh intuisi yang menghasilkan cara pandang berbeda terhadap gera-gerak lebah dalam beraktivitas, maupun bentuk sarang, madu, fisik, suara mendengung dari sayap, dan yang lainnya sangat menarik untuk direpresentasikan dalam karya seni.

Temuan metode penciptaan yang dipakai mendukung topik *Representasi Intuitif Etologi Lebah Madu* ini adalah Metode Multi-Kanal: Observasi, Bisosiatif, Eksekusi. Metode Multi-Kanal, dibentuk dari kata "metode" yang arti harfiahnya adalah suatu cara, "multi" memiliki arti lebih dari satu, sedangkan

"kanal" berarti terusan, saluran. Jadi Metode Multi-Kanal adalah metode yang memiliki sifat dinamis, sebagai suatu cara yang selalu dapat berkembang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penciptaan karya kriya seni.

Bagaimana pun, dalam penciptaan seni imajinasi adalah sesuatu hal pokok yang tidak pernah dapat dipisahkan dengan proses kegiatan mencipta. Imajinasi merupakan motivasi atau cita-cita yang tersembunyi dalam pikiran, yang selalu mengawali proses penciptaan tersebut. Tedjoworo, menggambarkan imajinasi sebagai suatu daya yang mengumpulkan, mengkombinasikan, menggabungkan, dan menyatukan berbagai imaji atau konsep yang memuat citra yang disebutnya sebagai *konsep imajirial*. Namun hal penting yang digarisbawahi adalah fungsi sesungguhnya dari imajinasi di tengah-tengah 'liarnya' kehadiran citra (dari kosmologi yang telah dimasuki), Tedjoworo menyebutnya sebagai *fungsi bisosiatif* imajinasi. *Fungsi bisosiatif* memungkinkan daya imajinasi itu mengaitkan apa yang lazimnya tidak berkaitan, merelevankan suatu relasi yang sebelumnya tidak relevan. *Fungsi bisosiatif* imajinasi ini juga memungkinkan terjadi meleburnya antara intuisi dengan rasio, sehingga memacu pikiran untuk memasuki medan tempat kelahiran berbagai kemungkinan baru (Tedjoworo, 2001: 62-65). Sebelumnya, Bambang Sugiharto menegaskan bahwa *bisosiatif* tersebut adalah suatu tindakan mengkombinasikan segala ide dan teori menjadi teori baru dalam kaitan hubungan imajinasi dengan metafor, di mana imajinasi adalah sumber dari metafor (Sugiharto, 1996: 20). Campbell memandang tindakan atau berpikir kreatif hanya mungkin didapat dari kelincahan mental, berpikir dari segala arah maupun ke segala arah. Bermain dengan ide, gagasan, konsep, dengan melihat hubungan-hubungan yang tidak biasa, serta mencari jawaban yang mungkin berbeda dari suatu persoalan (Campbell, 1986: 27-28).

Berikut kedudukan Pendekatan Kosmologi, Konsep Homologi dan Metode Multi-Kanal dalam skema penciptaan karya kriya seni.



Bagan 1. skema kedudukan Pendekatan Kosmologi, Konsep Homologi dan Metode Multi-Kanal dalam skema penciptaan karya kriya seni (Skema: I Nyoman Suardina, 2013).

Sebagai sebuah proses ilmiah, metode kunci (tindakan bisiasatif) ini diawali dengan metode observasi untuk pengumpulan data, dan dilanjutkan metode eksekusi sebagai pelaksanaan yang nyata (eksperimen, merancang, sketsa, modeling, pembentukan dan lain-lain.). Menimbang masing-masing dari ketiganya (observasi, bisiasatif, dan eksekusi) memiliki sifat yang dinamis dalam penerapannya, artinya dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan, maka metode temuan ini disebut metode multi-kanal: observasi, bisiasatif, eksekusi.

REPRESENTASI INTUITIF ETOLOGI LEBAH MADU PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI DENGAN METODE MULTI-KANAL

Hasil Observasi

1) Etologi Lebah Madu

Istilah “etologi” diturunkan dari bahasa Yunani

“ethos”, yang berarti kebiasaan. Kebiasaan dalam arti jamak sudah dapat dipastikan merujuk pada perilaku. Dalam dunia binatang, apa saja yang dimaksud dengan perilaku? Secara sederhana, perilaku binatang adalah gerak-gerak binatang. Gerak-gerak ini tidak hanya berlari, berenang, melata merangkak, atau tipe lokomosi lainnya. Hal ini juga meliputi gerakan yang dibuat binatang pada waktu makan, bersanggama, dan bahkan pada waktu bernafas. Itu juga belum semuanya, tak terkecuali gerakan kecil bagian-bagian tubuh, seperti misalnya memasang telinga, mengeluarkan suatu bunyi, berubah warna, dan bahkan diam sekalipun asal mempunyai tujuan, memperhatikan mangsa misalnya (Tinbergen, 1982: 10). Hal-hal yang bersifat fisik juga merupakan komponen perilaku yang tidak bisa dipisahkan. Sebuah sarang burung unik yang tergantung di ujung dahan, akan dikenali sebagai hasil perilaku burung manyar. Sarang berbentuk sisiran yang terbentuk dari rangkaian heksagonal, akan dikenali sebagai hasil perilaku lebah madu. Penjelasan ini telah memberi spirit yang mendalam, bahwa etologi mencakup hal yang sangat kompleks, tidak saja *behaviour* yang merupakan unsur utama berupa tindakan, akan tetapi juga cara dan peralatan hidup yang merupakan komponen penunjang perilaku tersebut. Perilaku dan komponen penunjang (yang sering merupakan hasil perilaku itu sendiri) saling mempengaruhi. Kondisi saling mempengaruhi tersebut sangat jelas terjadi pada perkembangan etologi manusia karena didukung oleh kemampuan intelektualnya.

Secara leksikal, etologi diartikan sebagai cabang ilmu hewan tentang perilaku dan cara hidup hewan. Berdasarkan uraian di atas, ‘Etologi Lebah Madu’ dalam topik dapat diartikan sebagai perilaku dan cara hidup lebah madu di alam. Etologi lebah madu meliputi perilaku keseharian lebah madu di dalam koloni dan di luar koloni, cara hidup dan komponen penunjang perilaku yang dihasilkan melalui insting dan naluri natural. ‘Perilaku’ berkaitan dengan segala gerak-gerak yang dilakukan lebah, sedangkan ‘cara hidup’ adalah bagaimana, dan dengan apa lebah itu hidup.



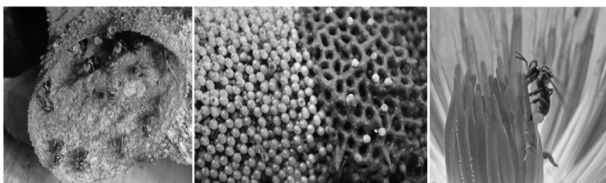
Gambar 1. Hasil observasi beberapa perilaku lebah madu yang menjadi inspirasi penciptaan. Gambar ini merupakan redokumentasi pengalaman masa kecil dengan lebah madu (Sumber: Foto I Nyoman Suardina, 2011).



Gambar 2. Redokumentasi pengalaman masa kecil. Gambar kiri: saat disengat lebah (Sumber: http://m.poskotanews.com/2012/10/10/disengat-lebah-jatuh-lalu-tewas/?wpm_switcher=mobile, diakses tanggal 19 Desember 2012). Gambar kanan: makan pepes tawon (Sumber: <http://resepkuliner-id.blogspot.com/2011/12/resep-masakan-botok-tawon.html#>. UTVrsqIvIFE, diakses tanggal 5 Maret 2013)



Gambar 3. Lebah selalu bergotongroyong dalam membuat dan menyimpan madu (Sumber: Kurosawa, 1979: 90).



Gambar 4. Lebah Trigona (kekela) penghasil madu dan propolis (Sumber: Foto I Nyoman Suardina, 2011).

2) Perilaku keseharian

Pengamatan dan pemahaman terhadap lebah madu, memunculkan imaji yang menarik sebagai suatu *insight*, bahwa sebagai makhluk sosial, ada hal tentang etologi (perilaku dan cara hidup) manusia yang tercermin dalam etologi (perilaku dan cara hidup) lebah madu, atau sebaliknya. Kebersamaan hidup, persatuan, kerjasama, keteraturan, etos kerja yang tinggi, dan disiplin, adalah suatu nilai yang patut dimaknai secara mendalam. Jika diperhatikan dengan seksama, bukankah sebuah koloni lebah madu dapat menunjukkan hal tersebut. Manusia dalam hidup berbangsa seharusnya dapat menuju pada tatanan kehidupan yang tinggi dengan kemampuan berorganisasinya sebagai makhluk sosial, bukan sebaliknya menuju *chaos* atau kehancuran. Namun realitas yang dapat dilihat dalam kehidupan berbangsa, sudah jauh bergeser dari apa yang telah dicita-citakan.

Kemajuan dunia komunikasi dan informasi saat ini, telah merambah masuk hampir ke seluruh pelosok negeri. Melalui media cetak, radio, televisi, telepon, serta akses internet, seolah tidak ada jarak dan batas untuk hubungan komunikasi antar manusia. Akan tetapi, pada masa kemajuan ini, media sering memberitakan tentang keburukan yang terjadi di dalam negeri, dan ironisnya, berita yang dianggap menarik adalah tentang kekisruhan atau kehidupan yang kaotik. Hal-hal yang terkait dengan jatuh-bangunnya dunia usaha, korupsi, kasus perbankan, bencana alam, unjuk rasa, kerusuhan, tawuran, berita kriminal, dunia politik yang penuh konspirasi, gusur-menggusur, terorisme, permasalahan selebritis, penyakit yang mewabah, kasus narkoba, dan sebagainya telah mencitrakan suatu keburukan yang terjadi di negeri ini.

Berita semacam itu hampir setiap hari menjadi *headline* di media masa, baik elektronik maupun media cetak. Apresiasi yang didapat pada dasarnya adalah tentang bergesernya tatanan nilai. Sebagai contoh, pada tanggal 24 Nopember 2011, Metro TV menayangkan program Bedah Editorial Media Indonesia yang bertajuk *Khianat Paripurna*. Wacana yang dibahas tentang korupsi yang telah menjadi perilaku sistemik, bahkan perilaku yang menggambarkan penghianatan paripurna (menyeluruh) terhadap kaedah dan nilai luhur. Wacana tersebut juga disimpulkan dalam acara serupa

pada tanggal 11 Juni 2012, bahwa kenihilan nilai luhur yang terjadi belakangan di negeri disebabkan ‘budaya instan’ dan ‘budaya konsumerisme’ yang telah mencekoki kehidupan berbangsa.

Koran Kompas, dalam salah satu *headline* beritanya menyoroti masalah sistem nilai. Melalui topik “Perilaku Koruptif: Sistem Nilai Runtuh dan Etika Diabaikan”, Bambang Sugiharto (Guru Besar Filsafat Universitas Parahyangan, Bandung), mengkritik masalah tersebut, padahal, gerakan anti korupsi yang sudah terus menerus digalakkan, namun praktik korupsi masih terus merajalela, dari kalangan bawah sampai lingkaran kekuasaan elite politik. Semua itu bisa terjadi karena bangsa ini telah kehilangan sistem nilai baik, diantaranya orientasi hidup, kejujuran, kesetiaan, kebenaran, budi, kesadaran publik dan komitmen, akibat penegakan hukum yang lemah (IAM/BIL: *Kompas*, 26 Nopember 2011). Mungkin memang patut diapresiasi mendalam terhadap apa yang diberitakan media tentang negeri adalah sebuah realitas. Berselang lebih dari setahun, Koran Kompas kembali menulis *headline* yang menunjukkan keprihatinan, “Bangsa Alami Disorientasi: Elite Masyarakat Munafik dan Tak Memberikan keteladanan. Fenomena sosial bangsa saat ini menunjukkan disorientasi nilai yang sangat memprihatinkan. Banyak elite politik korup, masyarakat bermental instan ingin kaya dan gampang marah, serta aparat negara bertindak brutal” (WHY/IAM/INA/FER/AMR: *Kompas*, 9 Maret 2013). Barangkali apa yang dijelaskan tersebut mengenai belum tercapainya reformasi yang dicita-citakan yakni tentang penyelenggaraan pemerintahan menuju *Clean and Good Government*.

Terkait dengan rasa aman yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan berbangsa, tentu hal ini sangat erat dengan institusi yang paling dekat dengan masyarakat yakni Polri. Sekali lagi Bedah Editorial Indonesia yang ditayangkan Tanggal 2 Juli 2012, membahas hal ini. Pembahasan kali ini mengambil momentum evaluasi Ulang Tahun Bhayangkara ke 66 tanggal 1 Juli 2012, yang mengusung tema Reformasi Kepolisian, diantaranya: anti KKN, tegas menjalankan tugas dan aturan, serta peningkatan fungsi pelayanan. Reformasi yang dimaksud adalah bahwa Polri masih harus berbenah diri untuk menghapus stigma negatif dalam masyarakat, sehingga yang patut direformasi adalah fungsi

pengayoman, perlindungan, pengamanan, dan pelayanan kepada masyarakat.

Masih banyak berita tentang kehidupan keseharian yang menunjukkan runtuhnya nilai dasar kebersamaan manusia sebagai makhluk sosial. Sejauh ini, hal yang ditengarai penyebabnya adalah manusia selalu mengedepankan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan tertentu, bukan kebersamaan lagi. Sayangnya, fenomena seperti itu juga terkadang mencekoki kelembagaan milik rakyat. Lembaga pemerintahan, lembaga keamanan, lembaga hukum, dan lembaga politik, menjadi pemberitaan yang tidak berpihak pada nilai kebersamaan.

Pengamatan tersebut, bukanlah semata-mata ingin mengemukakan kebobrokan, akan tetapi sebuah penghayatan tentang realitas dalam kehidupan keseharian. Realitas keragaman hidup yang dikaruniakan Tuhan ternyata tidak lepas dari representasi manusia itu sendiri, yang tersirat dalam multi dimensi kehidupan.

Tindakan Bisosiatif

Ada tindakan mengaitkan sesuatu yang tidak berkaitan sebelumnya, dalam hal ini adalah etologi Lebah Madu dengan perilaku keseharian manusia. Banyak hal yang tersirat dalam ide maupun bentuk karya berdasarkan metode kunci bisosiatif. Berikut hal-hal yang terkait dengan masalah ini.

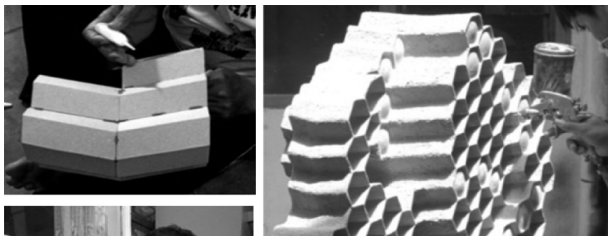
Yang bersifat ideologis yaitu 1) Sekuntum bunga dan etalase, dalam karya “*Etalase*”; 2) Dengungan sayap lebah madu dan riuh rendah suara manusia (mungkin juga berteriak) dalam aktivitas keseharian, dalam karya “*Jangan Hanya Bicara*”; 3) Vorteks kibasan sayap lebah madu dan semangat hidup, dalam karya “*Energi Vorteks*”; 4) Propolis dan polisi, dalam karya “*Propolis-Propolice*”; 5) Pikiran dan penjara, dalam karya “*Sisi Gelap*”; 6) Pepes tawon dan badut, dalam karya “*Falseness*”; dan 7) Obat nyamuk dan kerusakan lingkungan, dalam karya “*Chlorophyl Destroyer*”.

Yang bersifat psikologis yaitu 1) Stainless steel dan kayu; 2) Fiberglass dan kayu; 3) Buah nyamplung dan peluit; 4) Kepala badut dan teralis; 5) Badut dan pepes tawon; 6) Akar lapuk, obat nyamuk dan lebah; dan 7) Mulut manusia dan badan lebah.

Eksekusi.

1) Eksperimen

Beberapa eksperimen yang telah dilakukan menjadi pengalaman tersendiri dalam proses berkarya seni. Lewat eksperimen yang telah dilakukan, banyak hal tidak terduga yang dapat memberikan kemungkinan lebih jauh untuk mengeksplorasi objek. Sebagai contoh, selembar kertas karton sangat mudah diproses menjadi replika sarang lebah, bagaimanapun bentuknya, namun perancangannya membutuhkan perhitungan yang tepat (matematis). Kekuatan bahan, dalam keadaan teduh dan kering kertas karton dapat bertahan selama puluhan tahun. Apapun hasilnya, sebuah eksperimen masih merupakan proses yang terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan baru. Sisi lain, hasil sebuah eksperimen adalah tetap merupakan suatu hal yang baru.

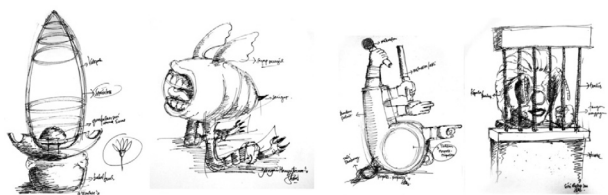


Gambar 5. Eksperimen membuat replika sarang lebah madu dan propolis (Sumber: Foto Wiji Luluk Agustina, 2011).



2) Rancangan

Ada dua hal perancangan terkait penciptaan ini, yakni rancangan yang menyatu dalam sketsa, dan rancangan berupa modeling dalam proses cetak. Rancangan dalam penciptaan ini pada dasarnya adalah sebuah *blueprint* yang siap dilanjutkan dalam proses penciptaan berikutnya. Berikut adalah perancangan beberapa karya dalam bentuk sketsa.



Gambar 6. Rancangan karya *Etalase, Jangan Hanya Bicara, Propolis-Propolice, dan Sisi Gelap* (Sketsa: I Nyoman Suardina, 2011).

3) Modeling

Modeling pada dasarnya adalah kegiatan membuat contoh atau suatu hal untuk ditiru kembali. Modeling dalam teknik cetak membutuhkan ketelitian, baik dalam bentuk maupun detail untuk mendapatkan hasil cetakan yang sama dengan modelnya.



Gambar 7. Modeling karya *Jangan Hanya Bicara dan Propolis-Propolice* (Sumber: Foto I Nyoman Suardina, 2011).

4) Pembentukan

Pembentukan adalah proses transformasi sketsa ke dalam wujud karya seni. Visual karya diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi. Transformasi tersebut diawali dengan penafsiran sket terhadap ukuran karya yang sebenarnya, sehingga tidak terjadi kesalahan bentuk atau distorsi bentuk dari desain semula. Namun dalam proses berjalan, tidak menutup kemungkinan adanya improvisasi untuk kesesuaian komposisi maupun bentuk karya secara keseluruhan.



Gambar 8. Pembentukan karya *Energi Vorteks, Falseness, Jangan Hanya Bicara, dan Etalase* (Sumber: Foto Wiji Luluk Agustina, 2011).

HASIL KARYA

Sebuah hasil karya kriya seni, sesungguhnya mengandung bahasa yang ingin diungkap atau disampaikan seniman. Bahasa yang dimaksud sebagaimana dijelaskan Tabrani (2009) adalah bahasa rupa. Bahasa yang pembacaan atau penyampaiannya berdasarkan teks visual yang bersifat kebendaan (objek amatan). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata (Darma, 2009: 189). Berdasarkan pengertian tersebut, analisis wacana tekstual dilakukan terhadap keterkaitan bentuk dan makna, yang tersirat dalam sebuah karya kriya seni. Sunardi menekankan bahwa pada bidang amatan tekstual itu terdapat estetika kenikmatan tekstual, yaitu wilayah pengalaman yang menghasilkan kenikmatan teks, kenikmatan tekstual itu dirasakan saat teks itu bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan (Sunardi, 2012: 103).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimengerti bahwa teks dalam karya kriya seni memiliki estetika tersendiri. Sebagai contoh dalam karya yang diciptakan, sebuah kepala badut memiliki ruang dan bidang amatan diseluruh permukaan objeknya. Bagaimana alur-alur rambut dipahatkan, desain muka dalam pola segitiga yang dapat menunjukkan peringai wajah lebah dan manusia secara bergantian, keunikan bentuk sungut dan sebagainya. Namun jauh sebelumnya, Sunardi pernah pula menegaskan terhadap analisis ini. Suatu hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa analisis tekstual jangan diartikan sebagai analisis tentang teks melainkan menciptakan teks lewat teks yang sedang diteliti untuk mengembangkan subjektivitas kita (Sunardi, 2002: 35).

Kandungan teks dalam karya seni yang diciptakan berada dalam dimensi fisik karya. M. Dwi Marianto menjelaskan, ada tiga hal utama dalam dimensi fisik karya seni yang bersangkutan, yaitu: *subjek matter*, *medium*, dan *form* (Marianto, 2002: 4). Bagian kedua dari karya seni adalah yang berkaitan dengan isi (*content*), berupa makna, pesan atau hal-hal batiniah yang ingin disampaikan melalui struktur karya yang dibangun, yang merupakan penggambaran perasaan yang dialami saat rangsang awal muncul. Hal ini merupakan aspek internal karya seni. Analisis kontekstual dilakukan dengan

mengkaji keterkaitan aspek internal karya seni dengan aspek eksternal dalam konteks situasi dan kultural yang melingkupinya. Terkait analisis wacana kontekstual, Darma menjelaskan bahwa konteks situasi sangat berperan dalam membangun medan wacana. Terutama yang menyangkut realitas sosial, dan ini merupakan representasi, yaitu suatu proses dari praktik-praktik konstruksi sosial, termasuk konstruksi refleksi diri (Darma, 2009: 191). Berikut adalah hasil karya kriya seni yang diciptakan dengan metode multi kanal: observasi, bisosiatif, eksekusi.



Gambar 9. *Jangan Hanya Bicara*, 2012, Fiberglass, Ukuran: Variabel (Sumber: Foto I Nyoman Suardina, 2013).



Gambar 10. *Sisi Gelap*, 2012, Mixed Media, Ukuran: Variabel (Sumber: Foto I Nyoman Suardina, 2013).



Gambar 11. *Propolis-Propolice*, 2012, Mixed Media, Ukuran: variabel (Sumber: Foto I Nyoman Suardina, 2013).

SIMPULAN

Metode multi-kanal: observasi, bisiasatif, eksekusi dibangun untuk mendukung topik Representasi Intuitif Etologi Lebah Madu. Penerapan metode ini telah dapat merangkul secara sistimatis pendekatan kosmologi serta konsep homologi yang diacu, hingga berhasil membangun keutuhan penciptaan secara keseluruhan. Metode ini telah menghasilkan elaborasi yang unik dari semua komponen imajirial sehingga melahirkan gagasan dan metafor yang kreatif. Ciri ini dapat diamati dari makna yang tersirat pada karya yang diwujudkan, mengandung teks yang berbeda dari sekedar bentuk yang tampak secara visual. Lewat visual karya yang telah diciptakan, serta metafor yang digagas telah menunjukkan narasi imajiner yang dapat dibaca sebagai jalinan makna berupa kritik sosial. Maka, kesimpulan ini seyogyanya ingin menjawab keseluruhan permasalahan dan tujuan penciptaan. Karya yang tercipta dari elaborasi unik, representasi etologi lebah madu dengan serba-serbi kehidupan keseharian manusia yang didukung Metode Multi-Kanal, telah menunjukkan sebagai karya kriya seni yang memiliki nilai kebaruan.

DAFTAR RUJUKAN

Bakker, Anton. (1995), *Kosmologi & Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah tangga Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.

Campbell, David. (1986), *Mengembangkan Kreativitas*, Penyadur: A.M. Mangunhardjana, Kanisius, Yogyakarta.

Darma, Hj. Yoce Aliah. (2009), *Analisis Wacana Kritis*, Yrama Widya, Bandung

Faruk. (2012), *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Mamannoor. (2002), *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Nuansa, Bandung.

Mariato, M. Dwi. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

O'Malley, Michael. (2012), *The Wisdom of Bees: Manajemen Taktis ala Koloni Lebah*, Metagraf, Solo.

Sugiharto, Bambang. (1996), *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.

Sunardi, ST. (2012), *Vodka dan Birahi Seorang "Nabi" Esai-esai Seni dan Estetika*, Jalasutra, Yogyakarta.

_____. (2002), *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta.

Supelli, Karlina. (2011), *Dari Kosmologi ke Dialog, Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*, Mizan Publika, Jakarta.

Tabrani, Primadi. (2009), *Bahasa Rupa*, Kelir, Bandung.

Tedjoworo, H. (2001), *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Post Modern*, Kanisius, Yogyakarta.

Tinbergen, Niko, dkk. (1982), *Perilaku Binatang*, Tira Pustaka, Jakarta.

Webtografi:

http://m.poskotanews.com/2012/10/10/disengat-lebah-jatuh-lalu-tewas/?wpmp_switcher=mobile, diakses tanggal 19 Desember 2012)

<http://resepkuliner-id.blogspot.com/2011/12/resep-masakan-botok-tawon.html#.UTVrsqIvlFE>, diakses tanggal 5 Maret 2013)

Peridian, Olman, 2011, *<http://olmanperidianxxx.blogspot.com/2011/12/konsep-pendekatan-dan-metode-analisis.html>*. (diakses 23 Desember 2011)fv